

LAKU PENGUASAAN DIRI (*SELF MASTERY*)

DALAM SERAT WEDHATAMA



UIN

**Oleh:
Puput Dwi Lestari
NIM: 19205010047**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1017/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : Laku Penguasaan Diri (Self Mastery) dalam Serat Wedhatama

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUPUT DWI LESTARI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010047
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 60fa9973ae63f



Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 60faa0f20e1fd



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 610fe4d035705



Yogyakarta, 25 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 610fe92e4e94d

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puput Dwi Lestari

NIM : 19205010047

Jenjang : Magister

Program Studi : Aqidah dan Filsfat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar – benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Puput Dwi Lestari, S. Ag
NIM. 19205010047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Dwi Lestari
NIM : 19205010047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa saya menerima resiko apapun berkaitan dengan pemakaian foto berhijab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jika dikemudian hari terdapat hal – hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan dalam keadaan penuh kesadaran untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Juni 2021
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Puput Dwi Lestari
NIM. 19205010047

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Progran Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Laku Penguasaan Diri (Self Mastery) dalam Serat Wedhatama

Yang ditulis oleh :

Nama : Puput Dwi Lestari

NIM 19205010047

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

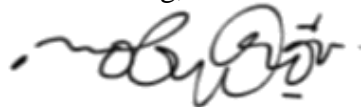
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Juni 2021
Pembimbing,



Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag, M.Hum
NIP.197803232007101003

MOTTO

*Sabarang tindak – tanduk
Tumindake lan sakadaripun
Den ngaksama kasisipaning sasami
Sumimpanga ing laku dur
Ardaning budi kang ngrodon*

(Wedhatama, 74)

Semua sikap laku yang dilaksanakan itu harusnya tidak dengan sembarangan dan tergesa – gesa. Bertindaklah wajar dan sekedarnya, Dan murah dalam memberi maaf kepada sesama yang berbuat salah, dan perbaikilah sikap lakunya orang yang tidak baik atau berbuat salah tersebut. Karenanya simpangilah sikap laku jahat, sebab kejahatan itu adalah pancaran dari dorongan hawa nafsu. (Wedhatama, 74)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini Kupersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku,

Bpk. Sardiyanto

Ibu Mujiati

Saudara – saudaraku,

Agus Widodo, Marga Rahayu, Adi Tri Atmaja

Serta semua orang yang menyayangiku

Dan Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Sedikit pengalaman penulis membaca *serat* dalam khazanah kesusastraan Jawa penulis menemukan bahwa seluruh ajaran pengetahuan dan ilmu Jawa sebenarnya berpusar pada pengetahuan ihwal mengenal akan diri sendiri alias *laku* olah diri, yang sering dibahasakan secara berbeda seperti *mawas diri* atau *mulat sarira*, hingga *pangawikan pribadi*, yang pada intinya seluruh ajarannya mencontohkan usaha untuk mengenali diri sendiri dalam skema *sangkan paran*, pada akhirnya manusia mampu mengutuhkannya kedirian kemanusiaannya sehingga mampu bertemu dan menguasai diri sejatinya (*self mastery*), hal ini penting supaya manusia memiliki kekuatan dan kemandirian dalam menghadapi segala macam tantangan zaman. Hasil akhirnya adalah keberdayaan manusia untuk mengutuhkan atau menyempurnakan kemanusiaannya (*janma utama* atau *insan kamil*). Salah satu *serat* Jawa yang berisi tentang *laku* olah diri, untuk menguasai diri sejatinya (*self mastery*) adalah *serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV dari keraton Mangkunegaran Surakarta Hadiningrat. Secara gamblang *Wedhatama* menjelaskan bentuk tahapan atau tingkat-tingkat berjenjang menaik yang bertujuan untuk mengolah unsur diri yakni *raga*, *cipta*, *jiwa*, dan *rasa* agar keempat unsur tersebut manunggal dalam diri sehingga akan menciptakan kualitas manusia utama (*janma utama* atau *insan kamil*). didalam tesis ini penulis mencoba memahami bahwa *Serat Wedhatama* sebenarnya dapat dilihat dari dua sisi atau sudut pandang. *Pertama*, *Serat Wedhatama* adalah sebagai sebuah karya yang berisi ajaran atau konsep tasawuf (mistik Islam Jawa), pada tataran ini maka akan berbicara hubungan vertikal (yaitu keharmonisan hubungan antara Tuhan dan manusia). *Kedua*, *Serat Wedhatama* sebagai sebuah karya yang berisi ajaran atau *laku* manusia dalam menjalani kehidupan didunia, pada tataran ini maka akan berbicara hubungan horisontal (yaitu keharmonisan hubungan antara diri sendiri, dan antara manusia dengan manusia lainnya). *Serat Wedhatama* sebagai karya yang berbicara mengenai konsep horisontal khususnya *laku* pemeriksaan diri, mengenal diri, dan menguasai diri kurang mendapatkan perhatian dari para sarjana.

Sehingga penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan seputar bagaimana makna filosofis penguasaan diri (*Self Mastery*) dalam *Serat Wedhatama* ? bagaimana tahapan *laku* yang harus dijalani manusia (subjek) hingga sampai pada tahap penguasaan diri (*Self Mastery*) sehingga mampu menjadi manusia utama (*janma utama*) di dunia? dan bagaimana relevansi konsep penguasaan diri (*Self Mastery*) dalam *Serat Wedhatama* ketika menghadapi masa krisis ? Dengan berusaha menjawab beberapa pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap bagaimana tawaran wacana yang diberikan oleh *serat Wedhatama* mengenai *laku* olah diri (latihan diri) guna membantu manusia mencapai kediriannya masih relevan guna menjawab berbagai persoalan zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan dipandu dengan teori *Technology of the Self* dari Michel Foucault. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) “Diri” berarti “Jiwa” dan mempunyai tiga arti : badan kasar, badan imateri dan diri spiritual. “Diri” disini berarti totalitas dari eksistensi badan kasar, diri psikologis dan diri spiritual. Dan hal tersebut terbagi kedalam “diri individu” dan “diri universal”.

Diri universal adalah diri yang ditinggikan. penguasaan diri (*Self Mastery*) yang dimaksud di dalam tesis ini adalah kemampuan manusia untuk dapat hidup tanpa kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan yang dicapai melalui latihan menguasai hawa nafsu (empat nafsu – *sedulur papat lima pancer*) yang bersemayam didalam “diri” (diri individu dan diri universal).

Untuk mengatur hawa nafsu agar manusia dapat menguasai diri (*self mastery*) manusia harus senantiasa melakukan latihan fisik dan spiritual, caranya adalah dengan (a) *Laku Raga*, (b) *Laku Cipta*, (c) *Laku Jiwa*, (d) *Laku Rasa*. Praktik yang harus dilakukan manusia pada tahap ini berdasarkan teknologi diri Michel Foucault adalah menjalankan laku Askesis, *premeditatio mallorum*, dan *gymnasia*. (3) dan yang terakhir adalah konsep penguasaan diri (*self mastery*) dalam menjawab krisis pandemi (Covid 19) adalah bahwa serat Wedhatama memandang manusia sebagai makhluk kosmosentris. Manusia adalah sebagai bagian dari alam semesta dan harus menyempurnakan kehidupannya untuk mendapat hidayah dari Tuhan (*Wahyuning Gusti Allah*). Arti penting penguasaan diri terletak pada praktik latihan diri dalam rangka pembentukan diri di mana perubahan zaman telah memaksa manusia/subjek untuk mengevaluasi subjektivitasnya. Praktik perawatan diri (*care of the self*) harus dijalani oleh manusia dengan sebaik-baiknya guna mencapai penguasaan diri yang baik, karena dengan penguasaan diri yang baik individu akan mampu menjadi subjek yang kritis dan reflektif. Sosok manusia modern dalam serat Wedhatama adalah sosok yang selalu dapat diterima dan berdialog dengan alam dan sekitarnya serta mampu mempresentasikan keadaan yang ada dan merenungkan alam semesta. Dalam Serat Wedhatama manusia/subjek benar-benar diajarkan bagaimana menghilangkan atau melakukan terapi terhadap nafsu dunia. Yang dilakukan adalah dengan berdiam dalam keheningan dalam bahasa Wedhatama disebut *laku tapa* atau dalam bahasa Foucault disebut kontemplasi yang bentuknya dapat berupa meditasi, praktik kontemplasi yang dicontohkan Foucault diambil dari praktik kaum Stoics yang diberi nama *Premeditatio Mallorum*.

Kata Kunci : Serat Wedhatama, Penguasaan Diri (*Self Mastery*), Askesis, Kemandirian Manusia, Manusia utama (*janma utama*).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā ^{''}	B	Be
ت	tā ^{''}	T	Te
ث	śā ^{''}	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	rā ^{''}	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ظ	syin	Sy	es dan ye

ص	ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā''	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā''	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā''	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
و	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	hā''	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	yā''	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

يَعْقَدِي	Ditulis	Muta''aqqīn
عدة	Ditulis	

		„Iddah
--	--	--------

C. *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبْت	Ditulis	Hibah
جَسَبْت	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliyā“
---------------------------	---------	--------------------

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زَكَاةِ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	A
اِ	Kaṣrah	i
اُ	Dhammah	u

E. Vokal Panjang

Fathah+Alif	Ditulis	A
جَاهِلِيَّاتٍ	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah+Yā“ Mati	Ditulis	a
يَطْعَى	Ditulis	Yas“ā
Kasrah+Yā“ Mati	Ditulis	ī
كَرِيمٍ	Ditulis	Karīm
Dhammah+Wāwu Mati	Ditulis	ū
فُرُودٍ	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah+Yā“Mati بَيْكِي	Ditulis	Ai
Fathah+Wāwu Mati	Ditulis	bainakum
قَوْلٍ	Ditulis	au
	Ditulis	qaulu

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Dibaca	a“antum
أَعْدَاتُنِي	Dibaca	u“idat
ضُرُوبُنِي	Dibaca	la“in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

اَزْرَأُ	Dibaca	al-Qur‘ān
اَقْبِشُ	Dibaca	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta mengilangkan huruf l (*el*)-nya.

اَنْطَبُءُ	Dibaca	as-Samā‘
اَنْشَصُ	Dibaca	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِيْنَفُرُوْضٍ	Ditulis	ẓawī al-furūd
اَهْمُ اَنْطُتْ	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT semesta alam, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Laku Penguasaan Diri (Self Mastery) Dalam Serat Wedhatama.”** Shalawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW pembawa pesan – pesan kebajikan yang menggiring manusia dari kegelapan moral menuju cahaya intelektual. Beliau adalah figur yang patut diteladani sebagai manusia yang berpegang pada ajaran – ajaran Tuhan dan menyampaikannya kepada manusia melalui karakter kepribadiannya yang santun, humanis, inklusif, dan toleran.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Baik berupa sumbangan pemikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A beserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Islam Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I beserta Sekretaris Prodi Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
4. Bapak Dr. H. Robby Abiba Abror, S. Ag, M. Hum. sebagai Pembimbing dalam penulisan Tesis yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan serta nasehat dan petunjuk dalam penulisan tesis.
5. Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.Hi, M. Ag dan Dr. H. Fahrudin Faiz S. Ag, M. Ag selaku penguji yang telah memberikan kritik, dan masukan demi perbaikan tesis ini.
6. Segenap guru besar, dosen dan pengajar lainnya yang telah membekali saya dengan berbagai ilmu pengetahuan serta pengalaman yang berharga.

7. Segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga terutama Program Pascasarjana khususnya konsentrasi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan kerjasama yang maksimal selama proses studi.
8. Bapak/Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas untuk referensi kepustakaan.
9. Kepada kedua orang tua saya : Sardiyanto dan Mujiyati, mereka tidak henti – hentinya menggerakkan lisan untuk mendoakan dan memberikan motivasi kepada saya. Sekali lagi terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada mereka yang telah mendidik dan membesarkan saya selama ini.
10. Tidak lupa pula rasa terimakasih saya sampaikan kepada teman – teman senasib dan seperjuangan pada konsentrasi Aqidah dan Filsafat Islam: Atika Yulanda, Fatimah, Yunita, Zahra, Nanda, Intan, Darul Siswanto, Fauzan, Taufik, Rafesido, Rahmad Tri Hadi, Asep, Ario, Achmad Faturrochman dan Istri, Raha, Kariri, Mas Nun, Hardiono, dan Muhyidin. Selama masa studi mereka selalu menjadi teman diskusi yang baik, meskipun lebih banyak bercandanya.
11. Sahabat – sahabat Kos Kasih terutama Mbak Fatimah Fatmawati, dan Mbak Isfaroh terimakasih sudah menjadi kakak yang baik selama penulis tinggal di Jogja.
12. Teman – teman terdekat penulis yang selalu penulis repotkan Eva Oktaviani S. Ag, Sahuri Arsy M. Ag, Melisha Nitasari Ferdilan Putri S. Akun. Terimakasih telah mau membantu penulis dalam segala hal.
13. Tidak lupa juga terimakasih untuk teman – teman kerja di *Wahid Institute* Mas Amin, Mbak Fata, Mas Bahar, Mbak Tiyas, Mas Kholik yang telah memberikan pengalaman kerja tim yang luar biasa.
14. Tidak lupa juga terimakasih yang sebesar – besarnya kepada saudara Aulia Rakhmat yang selalu menyemangati penulis dalam segala hal, serta menjadi tempat berkeluh kesah jika penulis merasa putus asa. Semoga saudara Aulia Rakhmat disegerakan juga untuk dapat menyelesaikan tesisnya. Aamiin.

Terakhir penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Saya yakin bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Sesuai dengan pepatah Arab “*idza tamma al-amru, bada’a naqsuhu*” (jika suatu perkara telah selesai maka akan tampak kekurangannya), penulis pun menyadari hal ini, oleh karena itu penulis juga ingin berterimakasih apabila nantinya ada yang bersedia menyempurnakan penelitian ini dengan melakukan penelitian lanjutan.



Yogyakarta, 9 Juni 2021

Penulis

Puput Dwi Lestari, S. Ag
NIM.19205010047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II. RIWAYAT HIDUP DAN KARYA MANGKUNEGARA IV.....	33
A. Riwayat Hidup Mangkunegara IV.....	33
B. Prestasi dan Jasa Mangkunegara IV.....	37
C. Karya – Karya Mangkunegara IV.....	42
BAB III. SERAT WEDHATAMA DAN JALAN MENCAPAI KESEMPURNAAN HIDUP	70
A. Jalan Untuk Mencapai Kehidupan Sempurna.....	72
B. Jalan Untuk Melepaskan Ketergantungan dengan Nafsu Dunia.....	76
C. Cara Pengaturan Nafsu.....	81

BAB IV. Analisis Penguasaan Diri (<i>Self Mastery</i>)	86
A. “ <i>Ngelmu</i> ” – Jalan Mencapai <i>Urip Sejati</i>	95
B. Empat Tahapan <i>Olah Diri (Laku Mengolah Budi –Amasah Mesu Budi</i>	102
1. <i>Nanding Salira</i>	105
2. <i>Ngukur Salira</i>	106
3. <i>Tepa Salira</i>	108
4. <i>Mulat Sarira</i>	109
C. <i>Laku Olah Diri</i> dalam Menemukan “ <i>Diri Universal</i> ”	114
1. <i>Laku Raga</i>	114
2. <i>Laku Cipta/Kalbu</i>	116
3. <i>Laku Jiwa</i>	118
4. <i>Laku Rasa</i>	119
D. Relevansi Serat <i>Wedhatama</i> dengan Keadaan Zaman	122
BAB V. PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	132
DAFTAR KEPUSTAKAAN	134
LAMPIRAN I	139
LAMPIRAN II	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa terkenal dengan kebudayaannya yang bernilai tinggi. Keadiluhungan budaya Jawa salah satunya terpancar dari karya sastra. Nancy K. Florida, seorang antropolog yang berjasa besar memfilmkan dan mengatalogkan seluruh isi tiga naskah Jawa Keraton Solo, Mangkunegaran, dan Radya Pustaka di tahun 1980-an, dalam sebuah wawancara di harian *Kompas* bertajuk “*Merawitkan Naskah, Membaca Sejarah*” (2009) menyebutkan setidaknya terdapat dua *genre* dalam kesusastraan Jawa, yang *pertama* berbentuk puisi -tembang bernama *genre* “*suluk*” (*macapat*), sedangkan yang *kedua* berbentuk prosa atau eksposisi teoritis yang disebut “*wirid*” (ini merupakan istilah penting dalam tasawuf), hal ini dicontohkan dalam beberapa karya misalnya, *Suluk Sontrang*, *Suluk Lonthang*, *Suluk burung* karya Yasadipura I, *Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita, *Serat Centhini* karya Yasadipura II, *serat Kalatida* karya prabu Jayabaya, dll.¹

Sedikit pembacaan penulis terhadap *serat* dalam khazanah kesusastraan Jawa penulis menemukan bahwa seluruh ajaran pengetahuan dan ilmu Jawa sebenarnya berpusar pada pengetahuan ihwal mengenal akan diri sendiri, alias *laku* olah diri, yang sering dibahasakan secara berbeda seperti *mawas diri* atau *mulat sarira*, hingga *pangawikan pribadi*. Yang intinya seluruh ajarannya

¹ Irfan Afifi, *Saya, Jawa dan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca, 2019), h. 45.

mencontohkan usaha untuk mengenali diri sendiri dalam skema *sangkan paran*, pada akhirnya manusia mampu menguasai dirinya sehingga mampu mengutuhkannya kedirian kemanusiaannya dan mampu bertemu dengan diri sejatinya, hal ini penting supaya manusia mampu menghadapi segala macam tantangan zaman.²

Salah satu *serat* Jawa yang berisi tentang *laku* (olah diri), untuk menguasai akan diri sendiri adalah *serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV dari keraton Mangkunegaran Surakarta Hadiningrat. Secara gamblang *Wedhatama* menjelaskan bentuk tahapan atau tingkat-tingkat berjenjang menaik yang bertujuan untuk mengolah unsur diri yakni *raga*, *cipta*, *jiwa*, dan *rasa* agar keempat unsur tersebut manunggal dalam diri sehingga akan menciptakan kualitas manusia utama di dunia (*janma utama* atau *insan kamil*). Jenjang tersebut yaitu: (1) *sembah raga* (disebut sebagai permulaan *laku* atau *amagang laku*), (2) *sembah cipta/kalbu* (disebut sebagai *laku lanjutan/uga ingaran laku*), (3) *sembah jiwa* (yang disebut sebagai puncak tertinggi *laku/pupunthoning laku*), dan (4) *sembah rasa* (pada titik ini tidak ada *laku* karena tidak ada lagi petunjuk, kecuali hanya berpandu pada tekad kuat). *Laku* diatas berkaitan usaha untuk menundukkan hawa nafsu lewat jalan *tapa brata*, untuk menelusuri batas terdalam kehendak diri,

² Irfan Afifi, *Saya, Jawa dan Islam*, h. 52.

prihatin, mengurangi hawa nafsu, dan juga selalu menciptakan rasa enak di hati sesama.³

Yang menarik adalah *Serat Wedhatama*⁴ merupakan *serat* yang ditulis untuk menggambarkan falsafah moral golongan istana waktu itu, karena arti dari kata *Wedha* sendiri adalah *kawruh* atau pengetahuan/ilmu/ajaran. Sedangkan *tama* berarti utama, baik, dan luhur. Jadi *Wedhatama* adalah pengetahuan/ilmu/ajaran tentang kejiwaan untuk mendapatkan/memiliki budi/watak/jiwa yang baik/luhur bagi setiap insan. Perlu diketahui bahwa isi kandungan yang paling menonjol dalam *serat Wedhatama* adalah pelajaran mengenai tuntunan budi luhur dan pedoman tingkah laku yang utama bagi masyarakat Jawa pada umumnya, dan khususnya bagi para *priyayi* serta keluarga istana pada waktu itu, yang ditulis dalam bentuk *Tembag* (lagu).⁵

Tidak dapat dinafikkan bahwa *Wedhatama* banyak mengungkap konsep moral yang secara keseluruhan berbicara tentang konsep *laku*

³ Irfan Afifi, *Saya, Jawa dan Islam*, h. 55.

⁴ berdasarkan buku hasil Terjemahan Yayasan Mangadeg Surakarta *Wedhatama* sengaja ditulis oleh Sri Mangkunegara ditujukan kepada puteranya secara turun temurun agar mereka masing-masing memiliki watak yang luhur. Namun kemudian ternyata isi mak na ajaran ini bersifat universal, artinya dapat bermanfaat bagi siapapun, dan berlaku sepanjang masa. Dari sinilah kemudian muncul berbagai penafsiran terhadap *serat Wedhatama*, namun sepanjang pembacaan penulis sebagian penafsiran terhadap *serat Jawi* yang berpusar pada pengetahuan ihwal mengenal akan diri sendiri, alias *laku* (olah diri) diri selalu di dekati dengan model pendekatan sufistik. *Serat Wedhatama* ditulis oleh K.G.P.A.A Mangkunegara IV dari keraton Mangkunegaran Surakarta Hadiningrat. *Serat Wedhatama* memiliki dua jenis naskah, terdiri atas (1) naskah satu terdiri atas 72 bait dengan empat *pupuh*, meliputi (a) *pupuh I: pangkur*, terdiri atas 14 bait, (b) *pupuh II: sinom*, terdiri atas 18 bait, (c) *pupuh III: pucung*, terdiri atas 15 bait, (d) *pupuh IV: gambuh*, terdiri atas 25 bait, (2) naskah kedua terdiri atas 100 bait dengan lima *pupuh*, meliputi (a) *pupuh I: pangkur*, terdiri atas 14 bait, (b) *pupuh II: sinom*, terdiri dari 18 bait, (c) *pupuh III: pucung*, terdiri dari 15 bait, (d) *pupuh IV: gambuh*, terdiri dari 35 bait, dan (e) *pupuh V: kinanthi*, terdiri atas 18 bait

⁵ K.G.P.A.A Mangkunegara IV Surakarta, *Terjemahan Wedhatama*, (Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1975), h. 1-2.

mengenal diri sampai akhirnya tercapai penguasaan diri (*Self Mastery*). Manusia harus mampu melakukan perawatan diri untuk mampu mencapai penguasaan diri (*self mastery*), hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemandirian subjek (manusia) melalui serangkaian latihan mental dan fisik. Atas dasar inilah tesis ini ingin memfokuskan pembahasan pada aspek laku olah diri dalam rangka mencapai penguasaan diri (*Self Mastery*) dari prespektif *Technology Of The Self*, karena *Serat Jawa* sebenarnya dapat dilihat dari dua sisi atau sudut pandang. *Pertama*, sebagai sebuah karya sastra yang berisi ajaran atau konsep tasawuf (Mistik Islam Jawa), dalam kriteria ini maka *serat Jawa* banyak berbicara pada tataran vertikal – hubungan manusia dengan Tuhan. *Kedua*, sebagai sebuah karya sastra yang berisi ajaran atau laku manusia dalam menjalani kehidupan didunia, dalam kriteria ini maka *serat Jawa* banyak berbicara pada tataran horisontal – hubungan manusia dengan manusia. Tetapi sedikit pembacaan penulis para sarjana lebih banyak menaruh perhatiannya pada konsep yang pertama, dan *Serat Wedhatama* sebagai *serat* yang berbicara mengenai laku penguasaan diri (*Self Maastery*) kurang mendapatkan perhatian. Penulis memilih *Technology Of The Self*, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Michel Foucault karena dalam aspek pedagogis dalam pandangan Foucault praktik merawat diri memberikan beberapa fungsi, seperti fungsi kritis, fungsi perjuangan yang membekali seseorang dengan keberanian dan senjata untuk berjuang sepanjang hidupnya, dan fungsi terapi bagi jiwa dan raga manusia guna penguasaan diri terhadap

hawa nafsu yang mampu membelokkan *laku* subjek dalam mencapai kebersatuannya dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*).⁶

J. Darminta S.J dalam disertasinya yang berjudul *Mawas Diri (Self Examination): A dialogical Encounter of The Self Examination of Ki Ageng Suryamentaram in The Prespective of The Javanese Religious Life With The Ignatian Examination of Conscience* dalam pembukannya menegaskan bahwa dalam konteks pengalaman religius orang Jawa saat ini adalah bahwa seseorang harus menjadi manusia yang merdeka, dengan penguasaan atas diri dan kehidupan, untuk tujuan tersebut manusia harus menumbuhkan semangat terhadap kehendak Tuhan. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh manusia untuk mencapai penguasaan diri (*Self Matery*) adalah dengan mengenali diri (*Know the Self-Mulat Sarira*). Karena mengenali diri (*Know the Self-Mulat Sarira*) merupakan usaha spiritual untuk hidup dalam kehendak Tuhan yang dinamis dengan cara membatasi cinta dan nafsu yang berlebihan, serta egoisme dan cinta diri yang juga berlebihan.⁷ Dengan mengenali diri sendiri berarti mengalami kebenaran hidup sebagai upaya untuk menghayati realitas kehidupan yang terdalam. Kebenaran hidup dalam konsep masyarakat Jawa disebut “urip luhur”.

Dengan mempertahankan ide-ide dasar tersebut tesis ini berusaha

⁶ Michel Foucault *History of Sexuality, Vol. 3: The Care of The Self* (R. Hurley, Ed), (New York: Random House, 1986).

⁷ J. Darminta, S.J, *Mawas Diri: A dialogical encounter of The Self Examination of Ki Ageng Soryomentaram in The Prespective of The Javanese Religious Life With The Ignatian Examination of Conscience*, (Roma: Intitutum Spiritualitatis Facultas Theologiae, 1980), h. 3-4.

menganalisis *Laku* penguasaan diri (*Self Mastery*) sebagai latihan dasar religius dan spiritual hidup yang direkomendasikan masyarakat Jawa. Untuk menganalisa pengalaman spiritual hingga mencapai tahap penguasaan diri (*Self Mastery*) penulis akan menggunakan objek material *Serat Wedhatama*, tetapi penulis ingin memberikan nuansa baru dalam penafsiran terhadap *Serat Wedhatama*, sehingga dalam mengungkap *laku* penguasaan diri (*Self Mastery*) penulis akan menggunakan konsep *Technology of The Self* Michel Foucault melalui pendekatan filosofis. Foucault mendefinisikan teknologi diri sebagai teknologi yang memungkinkan individu untuk melakukan dengan cara mereka sendiri atau dengan bantuan orang lain sejumlah operasi pada tubuh dan jiwa mereka sendiri, pikiran, dan cara hidup untuk mengubah diri mereka untuk mencapai keadaan tertentu hingga mencapai kebahagiaan, kemurnian, kebijaksanaan, kesempurnaan, atau keabadian. Sehingga saat manusia sudah mampu mencapai penguasaan diri (*Self Mastery*) manusia sudah tidak perlu mengkhawatirkan kehidupan atau mempertanyakan kehidupan karena selama hidup didunia manusia sudah menjalin hubungan etis antara diri dan dirinya sendiri, sehingga jiwa akan terpelihara. Latihan ini diambil oleh Michel Foucault melalui latihan mental dan fisik yang direkomendasikan oleh Stoic atau Stoicisme pada masa Romawi Kuno⁸.

⁸ Michel Foucault & Rabinow, P, *Ethics: Subjectivity and Truth*, (New York: New York Press, 1997).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diangkat di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna filosofis penguasaan diri (*Self Mastery*) dalam Serat Wedhatama ?
2. Bagaimana tahapan *laku* yang harus dijalani manusia (subjek) hingga sampai pada tahap penguasaan diri (*Self Mastery*) sehingga mampu menjadi manusia utama (*janma utama*) di dunia ?
3. Bagaimana relevansi kosep penguasaan diri (*Self Mastery*) dalam Serat Wedhatama ketika menghadapi masa krisis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat yang ingin kami capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna filosofis penguasaan diri (*Self Mastery*) dalam Serat Wedhatama.
2. Untuk mengetahui tahapan *laku* yang harus dijalani manusia (subjek) hingga sampai pada tahap penguasaan diri (*Self Mastery*).
3. Untuk mengetahui relevansi kosep penguasaan diri (*Self Mastery*) dalam menghadapi masa krisis.

Adapun manfaat penelitian ini adalah antara lain :

1. Sebagai *khazanah* keilmuan dalam mengetahui makna filosofis penguasaan diri (*Self Mastery*) dalam Serat Wedhatama.
2. Menambah wawasan dalam khazanah keilmuan pada umumnya dan pada keilmuan filsafat pada khususnya karena, salah satunya mengetahui aplikasi *Technology Of The Self* Michel Foucault dalam menjelaskan konsep penguasaan diri (*self mastery*) dalam Serat Wedhatama.

D. Tinjauan Pustaka

Selama penelitian kepustakaan, penulis telah menemukan beberapa sumber relevan yang berfungsi sebagai pelengkap, pembanding, penguat, sekaligus memperjelas posisi tesis penulis terhadap penelitian-penelitian lain yang mempunyai kesamaan maupun perbedaan isi pembahasan dengan judul tesis penulis, yaitu "*Laku Penguasaan Diri (Self Mastery) dalam Serat Wedhatama.*".

Hal tersebut dimaksudkan agar khalayak umum lebih mendalami secara filosofis mengenai *laku* penguasaan diri (*self mastery*) dalam Serat Wedhatama, sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Maka dari itu diadakan penelaahan pada penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai sumber acuan untuk perbandingan dalam penelitian ini, beberapa sumber tersebut adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian disertasi oleh J. Darminta, S.J berjudul *Mawas Diri (Self Examination): A Dialogical Encounter Of The Self-Examination Of Ki Ageng Suryomentaram in The Prespective of the Javanese Religious Life With the Ignatian Examination of Conscience*. Dalam penelitian ini J. Darminta S.J menaruh perhatiannya pada praktek religius dan spiritual Jawa dengan menginternalisasikan praktek *Self Examination*, sebagai alat untuk mencapai kebenaran hidup “*urip luhur*”. Menurutnya *Self Examination* merupakan usaha spiritual untuk hidup dalam kehadiran Tuhan yang dinamis dengan cara melawan cinta, nafsu, egoisme dan cinta diri yang berlebihan. J. Darminta S.J lebih mengarahkan penelitiannya pada refleksi eksplisit iman Kristen yang hidup dalam diri seseorang dalam konteks pengalaman religius dan spiritual Jawa dengan mengikuti praktik spiritual Jawa yang konkret yaitu *Mawas Diri-Self Examination*. Metode *Self-Examination* yang digunakan adalah metode dari Ki Ageng Suryomentaram. Guna mendapatkan bayangan/gambaran yang tepat mengenai konsep *self examination* sebagai praktik spiritual masyarakat Jawa. Tiga sumber utama yang digunakan oleh J. Darminta S.J adalah (1) Serat Dewaruci: Tradisi Mistik, (2) Serat Wedhatama: Tradisi etika agama, (3) Pangestu: kebaruan bagian dalam:Gerak hidup.

J. Darminta S.J mencoba melakukan penafsiran terhadap 3 sumber utama tersebut dengan menggunakan metode yang diperkenalkan oleh Ki Ageng Suryamentaram. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Self Examination* adalah *laku tapa* atau *laku asketis* dan spiritual. Bratakesawa

menyebutkan bahwa ada 5 langkah dalam praktek *Self Examination*: (1) *Nanding Salira*: artinya membandingkan diri kita dengan yang lain, (2) *Ngukur Salira*: artinya mengukur diri kita, (3) *Tepa Salira*: artinya melihat diri kita, (4) *Mawas Diri*: artinya memeriksa satu diri individu, dan terakhir (5) *Mulat Sarira* : memeriksa satu diri universal. Tingkatan pertama sampai keempat merupakan tahapan untuk kehidupan sosial manusia, tetapi yang terakhir adalah tahapan untuk membangun kehidupan spiritual kita. Dalam penelitian ini Serat Wedhatama dikaji secara rinci mulai dari struktur dari Serat Wedhatama, pusat pemikiran dari Serat Wedhatama, dan laku untuk mencapai kesempurnaan hidup, serta kearifan. Wedhatama sangat menyarankan bahwa manusia harus melakukan latihan diri dan senantiasa melakukan kearifan yang menjadi latihan yang tepat untuk hidup manusia. Dan kedua hal tersebut harus dilakukan dalam kegembiraan dan kelembutan, karena kedua hal tersebut akan mempersiapkan pelakunya untuk dapat menerima rahmat Tuhan secara efektif.⁹

Selanjutnya buku dari *Irfan Afifi* berjudul *Saya, Jawa, dan Islam* hasil penelitian ini mencoba mengungkapkan fakta baru bahwa Islam di Jawa bukanlah Islam Sinkretis-Islam yang bercampur dengan konsep Hindu, Analisinya diawali oleh hasil penelitian dari para Orientalis seperti Mulder, Geerts, Zoetmoelder, Snouck Hurgronje, Pigeaud, G.W.J Drewes, D.A

⁹J. Darminta, S.J, *Mawas Diri: A dialogical encounter of The Self Examination of Ki Ageng Soryomentaram in The Prespective of The Javanese Religious Life With The Ignatian Examination of Conscience*, (Roma: Intitutum Spiritualitatis Facultas Theologiae, 1980).

Rinkes, Pijper, De Graff, dan Zoet Moelder yang mengatakan bahwa label Islam di pulau Jawa adalah “Islam Sinkretis”. Namun dari hasil analisisnya Irfan Afifi menemukan fakta baru bahwa Islam di Jawa merupakan agama pokok masyarakat Jawa, dan bukan merupakan dua hal yang saling berlawanan seperti yang disampaikan oleh para orientalis. Temuannya ini diperoleh dari buku hasil penelitian oleh Nancy K Florida yang berjudul *Writing Tradition in Colonial Java: The Question of Islam, Reading Unread Traditional Javanese Literature*, dan *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*, Volume I, II, dan III. Karya ini memaparkan bagaimana melimpahnya enkripsi Islam, dibandingkan dengan teks-teks Hindu, jadi Kasultanan Yogyakarta dan Surakarta yang selama ini dicitrakan Hinduistik tidak dapat dibenarkan, ini hanya politik Kolonial yang enggan melihat ketunggalan Jawa dan Islam, dan berusaha menyangkalnya.

Dalam penelitiannya Irfan Afifi juga melakukan penafsiran terhadap beberapa karya sastra Jawa yang bercorak Islami, untuk mendukung hasil temuannya diatas. Salah satunya adalah penafsiran terhadap Serat Wedhatama. Irfan Afifi menggunakan pendekatan sufistik yang sangat kental dalam proses penafsiran tersebut. ia menafsirkan Wedhatama untuk memperoleh makna mengenai gambaran perjalanan (sangkan paran) manusia sejak dalam kandungan hingga manusia mati. Wedhatama merupakan *serat* yang isinya adalah kumpulan tembang yang mengajari manusia untuk mengawasi diri dari empat nafsu yang dapat membelokkan diri dalam

“perjalanan”, *laku*, atau *suluk* (*sedulur papat lima pancer*). Dalam penelitiannya mengenai *laku* berkaitan dengan olah diri untuk menundukkan empat nafsu adalah lewat jalan tapa brata, tafakur, prihatin, mengurangi hawa nafsu, dan selalu menciptakan rasa enak dihati sesama. Ini merupakan *laku* atau *riyalat* rohaniah untuk menundukkan ego diri. Ia juga membuat persamaan antara *suluk* Jawa sama dengan tahapan *suluk* dalam tasawuf berjenjang empat (1) syariat (*sembah raga*), (2) tarekat (*sembah cipta/kalbu*), (3) hakikat (*sembah jiwa*), (4) makrifat (*sembah rasa*). Setiap kriteria tahapan *laku* memiliki kriteria seperti dipahami dalam tradisi tasawuf.¹⁰

Selanjutnya hasil penelitian dari Dr. Simuh dalam bukunya yang berjudul *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, dalam penelitian tersebut Simuh menggunakan empat *serat Jawa* yakni Serat Wirid Hidayat Jati, Serat Saloka Jiwa, Serat Pamoring Kawula Gusti, dan Serat Wedhatama. Simuh menggunakan pendekatan Sufistik untuk mengungkap ajaran mistik yang ada di dalam keempat *serat* tersebut. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Simuh menyejajarkan *serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV dengan karya-karya R.Ng Ranggawarsita karena menurut Simuh keduanya mempunyai kaitan yang sangat erat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inti terdalam yang mendasari pandangan-pandangan moral di dalam Serat Wedhatama adalah ajaran mistik, oleh karena itu konsep etika didalam dalam Serat Wedhatama tidak dapat dipahami secara

¹⁰ Irfan Afifi, *Saya, Jawa dan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca, 2019).

utuh tanpa memperhatikan paham mistik yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu tidak akan bisa dipahami secara baik tanpa pengenalan terhadap pokok-pokok ajaran mistik Islam atau tasawuf pada umumnya. Hal ini dikarenakan Wedhatama banyak mengungkapkan istilah-istilah dan konsep moral yang bersumber pada ajaran tasawuf, sehingga pengenalan terhadap ajaran tasawuf merupakan tangga bagi pemahaman kandungan serat Wedhatama. Hasil penelitian ini lebih banyak memaparkan konsep mistik *manunggaling kawula Gusti*, yang berisi uraian tentang Tuhan yakni mengenai Dzat, sifat, asma dan af'al-Nya.¹¹

Selanjutnya adalah hasil penelitian Siswoyo Aris Munandar dan Atika Afifah berjudul *Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV*. Penelitian ini menyatakan bahwa Serat Wedhatama berisi tentang ajaran-ajaran budi luhur yang ditulis oleh Mangkunegara IV dan ditujukan untuk putra keturunannya, yang kemudian karena memiliki makna yang universal, akhirnya ajaran dalam *serat* ini tersebar luas kepada masyarakat pada waktu itu. Ajaran-ajaran di dalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai budi luhur dan ajaran tentang sembah kepada Tuhan. Siswoyo Aris Munandar dan Atika Afifah berpendapat bahwa terdapat kesamaan antara ajaran yang ada di dalam Serat Wedhatama dengan ajaran tasawuf yaitu tentang pembersihan jiwa dan cara-cara untuk menempuh jalan spiritual.

¹¹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996).

Pokok-pokok ajaran tasawuf dalam Serat Wedhatama antara lain rendah hati (*tawadhu'*), mencari guru yang baik, tidak cinta dunia secara berlebihan (*zuhud*), mengontrol diri (*mujahadah*) dan *uzlah*, pasrah kepada Tuhan (*tawakal*), merasa cukup dengan nikmat (*qanaah*), dan *makrifat*.¹²

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas dapat kita lihat bahwa sebagian besar menafsirkan Serat Wedhatama dari sudut pandang vertikal (hubungan antara manusia dengan Tuhan), didalam tesis ini penulis mencoba memahami bahwa Serat Wedhatama sebenarnya dapat dilihat dari dua sisi atau sudut pandang. *Pertama*, Serat Wedhatama adalah sebagai sebuah karya yang berisi ajaran atau konsep tasawuf (mistik Islam Jawa), pada tataran ini maka akan berbicara hubungan vertikal (yaitu keharmonisan hubungan antara Tuhan dan manusia). *Kedua*, Serat Wedhatama sebagai sebuah karya yang berisi ajaran atau laku manusia dalam menjalani kehidupan didunia, pada tataran ini maka akan berbicara hubungan horisontal (yaitu keharmonisan hubungan antara diri sendiri, dan antara manusia dengan manusia lainnya). Tetapi Serat Wedhatama sebagai karya yang berbicara mengenai konsep horisontal khususnya laku pemeriksaan diri, mengenal diri, dan menguasai diri kurang mendapatkan perhatian. Untuk itu tesis ini mencoba melengkapi hasil penelitian yang sudah ada. Sehingga hasil penafsiran terhadap Serat Wedhatama menjadi lengkap, baik berbicara konsep vertikal maupun

¹² Siswanto Aris Munandar dan Atika Afifah, *Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV, dalam Jurnal KACA STAI AL FITHRAH*, Volume 10, No. 1, 2020.

horisontal.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah kerangka teori dibutuhkan untuk membantu mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Di samping itu, kerangka teori digunakan untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuat sesuatu.¹³ Tesis ini menggunakan teori utama *Technologi Of The Self* (Teknologi Diri) dari Michael Foucault. Michel Foucault dikenal sebagai seorang filsuf yang memperkenalkan metode silsilah, arkeologi dan kekuasaan yang diterapkan dalam beberapa domain studi ilmiah seperti kedokteran, penjara, dan seksualitas. Oleh karena itu, orang mengira bahwa fokus utamanya adalah menyelidiki hubungan antara kekuasaan dan sains. Faktanya, dalam buku karya Michel Foucault yang berjudul *Subject and Power*, Foucault menjelaskan bahwa 20 tahun usahanya bukanlah menganalisis fenomena kekuasaan atau memberikan fondasi untuk tema tersebut. Ia berpendapat bahwa penelitiannya berupaya untuk mengeksplorasi faktor-faktor pembentukan subjek, yang dimanifestasikan dalam 3 objektivitas: diberi pengetahuan, praktik membagi dan cara manusia mengubah dirinya menjadi subjek. Oleh karena itu, tema umum penelitian Foucault adalah *subject* bukan *power*.¹⁴ Salah satu tujuan Michel Foucault

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, cetakan 2, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), h. 165.

¹⁴ Michel Foucault, *The Subject and Power: Critical Inquiry*, diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/1343197>, h. 777-795.

dalam penelitiannya mengenai *subject* adalah untuk mendemonstrasikan teknologi yang dikembangkan oleh subjek untuk membangun pembentukan diri yang dikenal sebagai teknologi diri. Sempat menjalani masa suram karena masalah kejiwaannya Michel Foucault dapat melewatinya melalui bantuan terapi mental untuk memulihkan kejiwaannya. Pada masa menjalani perawatan inilah yang membuat Michel Foucault kemudian tertarik untuk meneliti subjek dan psikologi.

Dalam buku berjudul *Foucaults Askesis: An Introduction to The Philosophical Life* karya Edward F. McGushin memperkuat hasil temuan tersebut, dalam temuannya praktik “Merawat Diri-*Care of The Self*” dikerjakan oleh Foucault difase terakhir dalam hidupnya dan dirinya sendiri tidak sedang bertindak sebagai seorang filsuf, dan inilah objek penelitian Foucault yang paling menarik. Edward F McGushin mengklaim bahwa efek nyata dari penelitian dan pengajaran yang dikerjakan oleh Foucault pada fase ini adalah ia tidak hanya mengembangkan teori untuk mengumpulkan dan menyebarkan pengetahuan tentang filsafat tetapi justru sebaliknya mampu menjadikan aktifitas filosofis adalah latihan dan pengalaman bagi manusia. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengubah diri subjek sendiri, membiarkan dirinya diubah oleh aktivitas berpikir, dan menawarkan pengalaman transformasi diri kepada mereka yang akan berhubungan dengan proyek ini. penelitian ini fokus pada konsep askesis Foucault, yang menjelaskan fokus pada pembahasan mengenai praktik membebaskan diri,

menjaga diri, dan membina hubungan diri dengan diri sendiri. Dalam penelitian tersebut Foucault menjelaskan bahwa perlawanan yang paling berat adalah perlawanan terhadap diri sendiri, sehingga dibutuhkan etika diri yang benar dalam melakukan hal tersebut. manusia harus mampu kembali ke diri sendiri, harus mampu membebaskan diri, jadi diri sendiri, dan menjadi otentik. Sehingga mampu memiliki jiwa spiritual yang otentik. Spiritual merupakan jalan utama dalam relasi antara subjek dan kebenaran.¹⁵

Ada beberapa penelitian yang meneliti teknologi diri Foucault. Burkitt berpendapat bahwa teknologi diri beroperasi dalam bentuk habitus dan kapasitas. Untuk mendukung tesis ini, ia mengeksplorasi pengertian teknologi dan diri dalam makna aslinya dengan mengacu pada pendapat Aristoteles. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa ada sisi gelap dari habitus dan kapasitas, yaitu “cara mereka berperan dalam relasi kekuasaan dan dominasi untuk mendukung sistem sosial saat ini”. Ia menyimpulkan bahwa teknologi diri adalah salah satu bentuk produksi dan dominasi.¹⁶ Di tempat lain, Mitcheson memaparkan bagaimana konsep teknologi diri memiliki kontribusi yang berharga untuk menganalisis hubungan subjek dan relasi kuasa di era kontemporer. Dia berpendapat bahwa teknologi diri adalah bentuk perlawanan yang beroperasi antara kontrol dan kreativitas. Hal ini memungkinkan subjek

¹⁵ Edward F. McGushin, *Foucault's Askesis: An Introsuction to The Philosophical Life*, (Northwestern: Northwestern University Press, 2007).

¹⁶ Burkitt, *Technologies of The Self: Habitus and Capacities*, dalam *Journal for the Theory of Social Behaviour*, Volume 32, No. 2, h. 219-237.

untuk berinteraksi secara kritis dengan hubungan kekuasaan dan terus mempromosikan *self-formation*.¹⁷

Kedua studi ini menunjukkan dua kutub yang berbeda dalam memahami teknologi diri Foucault. Yang pertama memandang secara skeptis konsep Foucault tentang teknologi diri, sementara yang kedua berpendapat bahwa teknologi Foucault tentang diri telah mengajukan konsep alternatif untuk melihat subjek. Dalam studi ini, posisi peneliti lebih dekat dengan Mitcheson dibandingkan dengan Burkitt. Foucault mendefinisikan teknologi diri sebagai "teknologi yang memungkinkan individu untuk melakukan dengan cara mereka sendiri atau dengan bantuan orang lain sejumlah operasi pada tubuh dan jiwa mereka sendiri, pikiran, perilaku, dan cara hidup, untuk mengubah diri mereka sendiri untuk mencapai keadaan tertentu kebahagiaan, kemurnian, kebijaksanaan, kesempurnaan, atau keabadian."¹⁸ Selain itu, dia berpendapat bahwa subjektivitas kontemporer kita telah dibentuk oleh teknologi diri yang dikembangkan oleh orang Kristen awal. Dia menegaskan bahwa teknologi semacam itu telah menaklukkan subjek dan mengurangi status utama subjek sebagai penguasa diri dan tindakan mereka. Sebaliknya, Foucault mencoba mengeksplorasi praktik teknologi mandiri dalam tradisi Yunani kuno dan tradisi Helenistik yang dapat dilihat sebagai wacana

¹⁷ K. Mitcheson, *Foucault Stoicism and self-mastery*, M. Dennis & S. Wekhoven (Eds), in *Ethics and self cultivation: Historical and Contemporary Perspective*, (Routledge, 2018).

¹⁸ Michel Foucault dan Paul Rabinow, *Ethics: Subjectivity and Truth*, (New York: New York Press, 1997), h. 225.

tandingan bagi teknologi Kristen dan Modern.¹⁹

Menurut Foucault, sebelum melanjutkan untuk menyelidiki praktik pembentukan diri yang dikembangkan di era Yunani dan Helenistik, penting untuk memahami posisi sebenarnya dari status konseptual antara *epimeleisthai sautou* "perawatan diri" dan *gnothi seauton* "kenali dirimu". Dia berpendapat bahwa ada pembalikan hierarkis antara dua konsep dalam agama Kristen dan masyarakat modern yang mengaburkan praktik dan status yang sebenarnya. Ia melihat bahwa di era kontemporer, pepatah "*know your self*" telah mengaburkan konsep "*care of yourself*" yang sebenarnya. Oleh karena itu, Foucault melihat urgensi untuk menggantikan status hierarki kedua konsep tersebut. Bagi agama Kristen, mengenal diri sendiri berarti penyangkalan diri. Padahal di dunia modern, pengetahuan tentang diri sendiri membentuk prinsip-prinsip dasar. Foucault berpendapat bahwa dalam pemikiran Yunani dan Helenistik kuno, pengetahuan tentang diri adalah hasil dari pemeliharaan diri.²⁰ Oleh karena itu, Foucault menegaskan bahwa perawatan diri adalah fondasi keharusan untuk mengenal diri sendiri.

Selama periode Yunani, perhatian terhadap diri bukanlah konsep abstrak tetapi praktik filosofis dalam hidup atau teknik hidup, *tekhne tou biou*. Teknologi diri mengajarkan bagaimana subjek hidup di dunia dengan semua kejadian di sekitarnya. Lebih jauh, seseorang tidak menjaga diri untuk hidup

¹⁹ Timothy O'Leary, *Foucault and The Art Ethics*, (Continuum, 2002).

²⁰ Michel Foucault dan Paul Rabinow, *Ethics: Subjectivity and Truth*, h. 226.

lebih baik atau lebih rasional. Seseorang harus hidup dengan cara ini untuk merajut hubungan terbaik dengan dirinya sendiri. Di sini, Foucault mencoba menjalin hubungan etis antara diri dan dirinya sendiri. Dia berpendapat bahwa ide seperti itu harus dilakukan karena memberikan layanan kepada jiwa. Memelihara jiwa merupakan latihan penting untuk mencapai pembinaan diri, yang di sisi lain tidak mengabaikan pentingnya jasmani. Selain itu, perlu ditekankan bahwa pemeliharaan diri bukanlah pemeliharaan diri sebagai substansi tetapi pemeliharaan aktivitas.

Tujuan dari perawatan diri adalah untuk mengembangkan kemandirian subjek melalui serangkaian latihan mental dan fisik. Selain itu, Foucault mengklaim hal itu. Dalam aspek pedagogis, praktik merawat diri memberikan beberapa fungsi, seperti fungsi kritis, fungsi perjuangan yang membekali seseorang dengan keberanian dan senjata untuk berjuang sepanjang hidupnya, dan fungsi terapeutik bagi jiwa dan raga manusia. Selanjutnya, dari beberapa bentuk *self-technology* yang dipraktikkan oleh para filsuf Yunani, penting untuk melihat uraian Foucault tentang beberapa praktek *self-training* yang dikembangkan oleh Stoic guna mencapai penguasaan diri (*Self – Mastery*). Pierre Hadot berpendapat bahwa filsafat muncul sebagai terapi nafsu. Perkembangan dari hasrat dan nafsu dianggap sebagai perkembangan suatu penyakit sehingga perlu adanya cara atau metode yang dipraktikkan manusia untuk mengurangi nafsu tersebut, karena perkembangan dari nafsu dianggap sebagai perkembangan suatu penyakit. Michel Foucault menyebutnya sebagai

tekhne tou biou atau seni hidup yang membantu subjek menangani penderitaan hidup dan mampu mencapai kesehatan spiritual. Praktik untuk mencapai penguasaan diri (*Self Mastery*) yang dimaksud didalam tesis ini adalah kemampuan subjek untuk mampu memaksimalkan fungsi tubuh, jiwa, pikiran, perilaku, dan cara hidup untuk dapat mencapai kebahagiaan, kemurnian, kebijaksanaan, dan keabadian agar manusia mampu hidup tanpa kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan.²¹ Disini, peneliti mencoba menjelaskan pentingnya teknologi diri (*self-technology*) untuk membentuk penguasaan diri (*self-mastery*). Dalam melakukannya, peneliti mencoba memfokuskan dan membatasi kajian pada prinsip Stoic yang diambil oleh Foucault sebagai contoh teknologi diri yang menekankan pada penguasaan diri subjek (*Self Mastery*).

Filsafat Stoa dibangun diatas distingsi pokok antara “apa yang tergantung padaku” (jiwa atau rasio) dan “apa yang tidak tergantung padaku” (tubuh, lahir, dan mati). Dalam filsafat Stoa untuk mencapai penguasaan diri (*Self Mastery*) manusia harus mampu mengendalikan *passion* atau *pathos* atau nafsu atau emosi negatif (hasrat eksekusif). Stoa mengajarkan untuk mencermati empat jenis emosi negatif yang mampu menjauhkan diri dari kebahagiaan (ketenangan batin) yaitu : iri hati, takut, rasa sesal atau pahit, dan kesenangan

²¹ Ron Judy, *The Cultivation of Matery: Xiushen and The Hermeneutics of The Self in Early Chinese Thought*, Vol. 15 Number 1, Spring 2011 (National Chung Hsing University), DOI: 10.1353/itx.2011.0013.

(kenikmatan).²² Kebahagiaan khas Stoa diupayakan lewat latihan sehari – sehari.

Praktik-praktik ini termasuk pemeriksaan hati nurani Seneca, aktivitas menulis Marcus Aurelius dan akesis Stoic. Askesis (*exercise*) atau *tapa brata* atau meditasi atau dalam bahasa Stoic disebut *Premeditatio Mallorum* untuk mengurangi nafsu duniawi tujuannya adalah untuk membebaskan jiwa dari “penyakit jiwa”. Stoicisme mendefinisikan askesis sebagai pertimbangan progresif diri atau penguasaan diri yang dicapai melalui perolehan dan asimilasi kebenaran. Praktik askesis dimaknai sebagai latihan untuk mempersiapkan diskusi melalui dialog dengan pemikiran untuk mengantisipasi situasi nyata (*gymnasia*). Selain itu seorang Stoic juga akan menciptakan jarak emosi (*detachment*) yang sehat terhadap hal – hal disekitarnya.

Dalam *Care of the Self*, Foucault menyelidiki pemeriksaan Seneca terhadap teknik hati nurani yang mengevaluasi aktivitas sehari-harinya. Seneca memaparkan bagaimana Sextius menerapkan praktik evaluasi diri di penghujung hari. Ketika malam tiba, Sextius akan bertanya pada dirinya sendiri beberapa pertanyaan evaluatif: "Kebiasaan buruk apa yang telah Anda sembuhkan hari ini? Kesalahan apa yang telah Anda tolak? Dalam hal apa Anda lebih baik?. Selain itu, Seneca juga melakukan praktik serupa pada

²² Henry Manampiring, *Filosofi Teras (Filsafat Yunani – Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini)*, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2019), h. xv

malam hari di mana dia melakukannya penyaringan untuk semua aktivitasnya dalam sehari.²³ Lebih lanjut, Foucault menyebut praktik Seneca sebagai tindakan mengambil investasi di mana aturannya tidak menilai apa yang terjadi di masa lalu, melainkan cara melakukan sesuatu dengan benar. Seneca ingin membuat penyesuaian antara apa yang ingin dia lakukan dan apa yang telah dia lakukan. Menurut Foucault, praktik adalah tinjauan administratif yang mengevaluasi aktivitas individu untuk mengaktifkan kembali aturan perilaku dan memastikan implementasi yang benar di masa depan. Dalam konteks ini, kesalahan tidak ditafsirkan sebagai kejahatan atau aib tetapi sebagai niat baik yang tidak dilakukan kembali.²⁴

Selain itu, Foucault menghadirkan bentuk lain dari aktivitas peduli diri dalam kegiatan menulis yang dipraktikkan oleh Marcus Aurelius. Dalam suratnya yang ditulis untuk tutornya, Fronto, dia menyebutkan aktivitas yang dia lakukan dalam sehari. dia menulis tentang hal-hal kecil pada harinya dari menginformasikan bagaimana dia tidur tadi malam sampai dia makan siang. Foucault menyebut praktik seperti itu sebagai "*akun diri melalui akun hari ini*". Lebih lanjut Foucault menjelaskan bahwa praktek menulis Marcus aurelius pada aktivitas sehari-hari sangat dekat dengan pemeriksaan hati nurani seperti yang dilakukan oleh Seneca. Di mana keduanya memiliki kesamaan objektivitas perawatan diri melalui praktek evaluasi diri tentang apa

²³ Michel Foucault, *History of Sexuality : The Care of The Self*, (New York: Random House).

²⁴ Michel Foucault dan Paul Rabinow, *Ethics: Subjectivity and Truth*, h. 233.

yang telah mereka lakukan. Foucault menekankan bahwa tujuan dari praktek Stoic adalah pemeriksaan diri untuk melatih subjek yang melakukan dan mengevaluasi tindakannya. Dengan demikian diharapkan subjek mempraktekkan pembentukan diri secara dini yang tujuan akhirnya adalah penguasaan diri (*Self Mastery*).²⁵

Foucault menjelaskan bahwa praktik pemeriksaan diri Stoa menekankan pada penguasaan diri (*Self Mastery*). Sehingga dalam melakukan pemeriksaan diri orang-orang Stoa sangat mementingkan keselarasan antara pikiran dan tindakan.²⁶ Dalam Stoicisme prinsip ketaatan bisa dipahami dalam kaitannya dengan hubungan antara siswa dan guru. Di Stoic, baik Seneca maupun Aurelius, hubungan antara murid dengan master bersifat profesional. Melalui nasehat yang baik, guru mengajar siswa bagaimana hidup dengan baik dan mencapai otonomi diri. Kemudian, ketika sang murid telah menguasai dirinya sendiri, dia dapat meninggalkan gurunya.

Sebaliknya, dalam tradisi Kristen, hubungan antara siswa dan guru merupakan kepatuhan total yang mengabaikan kemandirian murid. Pada titik ini, praktik pengakuan pada diri digantikan oleh pengakuan kepada guru. Bagi Foucault, praktik ini adalah pengorbanan diri dan menjerat keinginan subjek

²⁵ Michel Foucault, dkk, *The Hermeneutics of the subject: Lectures at the College de France*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), h. 1981-1982.

²⁶ Michel Foucault, *About The Beginning of The Hermeneutics of The Self: Two Lectures at Dartmouth Political Theory*, h. 198-227. diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/191814>.

sendiri.²⁷ Selain itu, pola ketaatan ini sebenarnya memberikan porsi yang besar bagi orang lain untuk menafsirkan pikiran, sifat dan subjektivitas kita. Dengan kata lain, orang lain mendikte bagaimana proses pembentukan diri. Foucault berpendapat praktik pengakuan kepada orang lain semacam itu berlanjut dalam bentuk pengakuan sekuler di mana diri dibentuk melalui penaklukan, seperti yang terjadi dalam sains dan kedokteran modern.²⁸

Lebih lanjut, Foucault mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara teknologi diri yang dikembangkan oleh agama Kristen dan budaya Barat. Jika dalam agama Kristen, tujuan pemeriksaan diri berarti pengorbanan diri, proyek-proyek Modern mencoba menggantikan konsep ini dengan mengembangkan teknologi diri yang mengkaji kemunculan subjek melalui kerangka positivistik. Tujuan pembentukan diri semacam itu adalah "untuk menjadi dasar subjektivitas sebagai akar dari diri yang positif". Foucault menyebut proyek pembentukan diri sebagai "antropologisme permanen pemikiran Barat", suatu bentuk lembaga peradilan yang tersebar di berbagai bidang seperti teori kedokteran, psikiatri, politik dan filosofis.²⁹ Dengan demikian, Foucault berpendapat bahwa baik teknologi Kristen maupun modern tidak memberikan alternatif dari pembentukan diri subjektivitas karena mereka menghasilkan bentuk subjek yang ditundukkan.

²⁷ Michel Foucault dan Paul Rabinow, *Ethics: Subjectivity and Truth*, h. 234.

²⁸ K. Mitcheson, *Foucault's Technologies of The Self: Between Control and Creativity*, dalam *Journal of the British Society for Phenomenology*, h. 59-75 DOI: 10.1080/00071773.2012.11006757.

²⁹ Michel Foucault, *About The Beginning of The Hermeneutics of The Self: Two Lectures at Dartmouth Political Theory*, h. 198-227. diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/191814>.

Oleh karena itu, tugas kita adalah menciptakan bentuk alternatif teknologi diri untuk memperkuat subjektivitas kontemporer kita.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah Foucault mencoba mengusulkan jenis budidaya diri Hellenistik Yunani kuno sebagai bentuk alternatif dari subjektivitas kontemporer kita?. Namun, dia tidak datang dengan jawaban eksplisit; dia berkata, "Saya tidak pernah berpikir itu sepenuhnya jelas atau diselesaikan dalam pemikiran Helenistik dan Romawi apakah diri adalah sesuatu yang Anda kembalikan karena itu diberikan sebelumnya atau tujuan yang harus Anda tetapkan untuk diri Anda sendiri."³⁰ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bagi Foucault, praktik kuno bukanlah model ideal tetapi model teknologi diri yang patut dicontoh.³¹ Dalam konteks ini, konsep *self-technology* di era Hellenistik, termasuk kaum Stoa, setidaknya memberikan wawasan yang berharga bahwa "diri harus diciptakan".³² Yang setara dengan instruksi Foucault tentang pembentukan diri. "Anda harus mengatur diri Anda sendiri".

Teknologi diri yang dimaksud Foucault adalah teknologi yang memberikan ruang bagi subjek untuk mengembangkan kemandiriannya. Dan setidaknya, dia melihat beberapa prinsip kultivasi diri ini telah dirumuskan oleh Stoic. Mitchenson, mengutip O'Leary, berpendapat bahwa nilai-nilai

³⁰ Michel Foucault, dkk, *The Hermeneutics of the subject: Lectures at the College de France*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), h. 1981-1982.

³¹ Brian Seitz, *Foucault and the subject of stoic existence*, "Human Studies 35", No. 4, h. 539-554. <http://www.jstor.org/stable/41818837>

³² Barry Smart, *Foucault, Levinas and the Subject of Responsibility*, in J. Moss (Ed) , *The Later Foucault: Politics and Philosophy*, (London: Sage Publication, 1998).

tradisi filosofis Helenistik adalah praktik kritis dan reflektif yang dapat digunakan untuk tujuan mempertanyakan mode subjektivitas kita saat ini. Oleh karena itu, gagasan tentang subjek sebagai master, praktik kritis dan kreatif mereka sendiri adalah pengajaran yang tak ternilai yang dipelajari dari teknologi diri Stoic.³³ Dengan kata lain, praktik-praktik ini memberi ruang bagi diri sendiri untuk mengevaluasi diri, merespons perkembangan otonomi, dan menghindari ketundukan.

Teori ini digunakan untuk membaca bagaimana *laku* penguasaan diri (*self mastery*) yang terdapat didalam Serat Wedhatama dapat dikaji secara filosofis.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini, nantinya akan digunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) murni. Keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan pustaka yang terdiri dari buku-buku, jurnal, artikel atau tulisan-tulisan yang berhubungan atau membahas tentang *laku* penguasaan diri (*Self Mastery*) dalam Serat Wedhatama ditinjau dari *Technology of The Self Michel Foucault*. Pendekatan yang

³³ K. Micheson, *Foucault, Stoicism, and Self-Mastery*, in M. Deniis & S. Werkhoven (Eds), in *Ethics and Self Cultivation: Historical and Contemporary Perspective*, (Routledge: 2018).

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*. Pendekatan filosofis adalah proses yang cermat, metodis, mendalam, evaluatif, dan kritis.

Pendekatan filosofis dipilih karena dalam kaitannya dengan studi agama pendekatan filosofis akan memfokuskan pada problem koherensi dan konsistensi yang terdapat dalam konsep “Tuhan” dan dasar-dasar yang mendukung keyakinan keagamaan dan justifikasi terhadap pernyataan – pernyataan keagamaan yang mengemukakan segala hal tentang makna, orang (*persons*), dunia, dan Tuhan. pendekatan ini dipilih dalam konteks penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memahami praktik-praktik yang dilakukan oleh subjek³⁴ dalam kaitannya dengan laku penguasaan diri (*self mastery*) melalui konsep *Technology of The Self* digunakan untuk membaca bagaimana tahapan-tahapan dan laku tersebut dijelaskan di dalam Serat Wedhatama.

2. Sumber Data dan Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian data-data yang akan dikumpulkan dapat diambil dari berbagai sumber penelitian baik yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan, baik berupa buku, majalah, koran, jurnal maupun karya ilmiah yang lain, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

³⁴ Peter Cornoli (Ed), *Approaches to the Study of Religion, ter. Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 159.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber proporsional yang digunakan dalam penelitian ini. penelitian ini menggunakan buku inti Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV baik yang cetakan asli maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Serta buku-buku dan jurnal karya Michel Foucault untuk membantu menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: *Subject and truth*, *hermeneutuc of the self*, dan *Technology of The Self*. Buku-buku dan jurnal tersebut antara lain *The subject and power* (1982), *History Of Sexuality* (1986), *About The Beginning of The Hermeneutics of the Self: Two Lectures at Dartmouth* (1993), *Ethics: Subjectivity and Truth* (1997), *The Hermeneutucs of The Subject: Lectures at the College de France* (2005), *Technology of The Self* (1988), dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi pendukung dari sumber data primer sehingga informasi tersebut tidak bertanggung jawab penuh terhadap substansi penelitian. Peneliti menjadikan tulisan-tulisan yang mengkaji serat Wedhatama serta buku-buku, jurnal-jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan kajian tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting

dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan.³⁵ Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu buku-buku yang membahas tentang *laku* penguasaan diri (*self mastery*) kemudian menggambarannya sesuai fakta apa adanya, dan menganalisis bagaimana *laku* penguasaan diri (*Self Mastery*) ketika dibaca menggunakan *konsep technology of the self* Michel Foucault.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data temuan baru dari penelitian maka diperlukan analisis data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data deskriptif analitik, yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data³⁶. *Peratama*, Metode intepretasi yaitu metode yang digunakan untuk menemukan, menuturkan serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti. *Kedua*, Metode analisis yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah anatar pengertian yang satu

³⁵ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2011), h. 71.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabet, 2016), h. 11.

dengan pengertian-pengertian lain, guna memperoleh kejelasan mengenai halnya.³⁷ Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis *laku* penguasaan diri (*self mastery*) yang terkandung dalam Serat Wedhatama dilihat dari teori *Technology of The Self* Michel Foucault.

5. Validitas Data

Dalam konteks menguji keabsahan data peneliti menggunakan kriteria yang terkandung dalam jenis metode penelitian kualitatif yang meliputi berbagai macam aspek: *Pertama*, validitas internal yakni mengungkap nilai kebenaran yang terkandung dalam pemikiran dari tokoh yang sedang dikaji. *Kedua*, validitas eksternal, yakni melakukan penerapan ide pemikiran dengan mengeneralisasi sehingga dapat ditemukan apakah pemikiran tokoh yang sedang dikaji memiliki kesesuaian dengan bentuk pemikiran yang lain. *Ketiga* reliabilitas, yakni mengungkap konsistensi dalam keseluruhan penelitian ini. *Keempat*, obyektivitas, yakni peneliti bersifat netral terhadap semua ide pemikiran yang sedang dikaji.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan dalam lima bab utama, sehingga dapat memudahkan pemahaman dalam penelitian agar lebih terarah dan sistematis, lima bab tersebut antara lain :

³⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. 3, h. 59.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 367.

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi langkah-langkah dalam penelitian yang mencakup diantaranya; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai biografi penulis *Serat Wedhatama* yaitu KGPAMangkunegara IV

Bab Ketiga, mendeskripsikan isi kandungan dari *Serat Wedhatama* yang secara spesifik menyebutkan *pupuh* yang berkaitan dengan *laku* penguasaan diri (*self mastery*) yang harus dilakukan oleh subjek.

Bab Keempat merupakan analisis komprehensif tentang *laku* penguasaan diri (*self mastery*) dalam *Serat Wedhatama*. Pada bab ini peneliti akan menganalisis *laku* subject dalam penguasaan diri (*self mastery*) dalam *Serat Wedhatama* menggunakan konsep *Technology of the Self* Michel Foucault.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan hasil akhir penelitian ini, sekaligus saran-saran yang dirasa penting untuk penelitian lebih lanjut terkait tema yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

“Diri” berarti “Jiwa” dan mempunyai tiga arti : badan kasar, badan imateri dan diri spiritual. “Diri” disini berarti totalitas dari eksistensi badan kasar, diri psikologis dan diri spiritual. Dan hal tersebut terbagi kedalam “diri individu” dan “diri universal”. Diri universal adalah diri yang ditinggikan. Diri adalah bentuk eksistensi manusia sebagai makhluk hidup secara total, yang membuatnya menjadi makhluk yang unik baik secara individu maupun secara pribadi. diri universal adalah sejauh dia harus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Menurut Foucault diri yang ditinggikan adalah manusia dan hubungannya dengan Tuhan dan dalam hubungan tersebut manusia harus menyadari adanya kehendak Tuhan.

Poin utama dari penguasaan diri (*self mastery*) adalah menyesuaikan sikap manusia sesuai dengan arahan ilahi, karena apabila mampu menyesuaikan diri dengan kehendak ilahi maka manusia akan semakin dekat dengan kehidupan sejati “*urip sejati*”. Manusia tidak mungkin dapat menguasai diri universalnya secara langsung, karena diri universal tidak dapat dibayangkan, latihan terhadap diri universal harus dilakukan dengan melatih apa yang bisa dibayangkan secara langsung, yaitu hukum internal dan eksternal kehidupan manusia dan pengalaman mengekspresikan kehendak Tuhan. Untuk itu penguasaan diri (*Self Mastery*) yang dimaksud di dalam tesis ini adalah kemampuan manusia untuk dapat hidup tanpa

kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan yang dicapai melalui latihan menguasai hawa nafsu (empat nafsu – *sedulur papat lima pancer*) yang bersemayam didalam “diri” (diri individu dan diri universal). Dalam menjalani perjalanan *sangkan-parannya* dalam rangka penguasaan diri (*self mastery*) manusia harus senantiasa memperhatikan empat unsur nafsu dalam dirinya dengan sungguh – sungguh atau sering disimbolisasikan dengan *sedulur papat lima pancer* (*lawamah/hitam, supiyah/kuning, amarah/merah, mutmainah/putih*). Untuk itu terdapat konsep penting dalam idiom Jawa untuk menggambarkan perjalanan penundukan nafsu empat sesuai tahapannya, antara lain (1) *nanding salira* (membandingkan kelebihan dengan kelebihan yang dimiliki orang lain) saat remaja, (2) *ngukur salira* (mengukur batas capaian kelebihan serta kekurangannya dengan yang lain) saat muda – menjelang dewasa, (3) *tepa salira* (bisa menakar atau menerapkan ukuran orang lain pada diri kita sendiri atau dapat dikatakan bisa kebenaran atau perasaan orang lain (kedewasaan), tidak egois dan tidak kekanak – kanakan. Orang yang telah dewasa dikatakan telah mampu mengatasi dan menundukkan pamrih diri dan nafsu egotismenya. Dengan pencapaian penundukan “diri rendah” tersebut akan mengantarkan seseorang untuk mampu mengenali dirinya pada tahap keempat yaitu (4) *mulat salira* (mawas diri).

Dalam perjalanan penundukan nafsu tersebut manusia harus senantiasa menjalani *laku* diri atau latihan diri (1) *Laku raga*, (2) *Laku cipta*, (3) *Laku jiwa*, (4) *Laku rasa*. *Laku* ini bertujuan untuk mengolah unsur diri yang berjumlah

empat yaitu *raga*, *cipta*, *jiwa* dan *rasa* yang lekat didekati oleh nafsu, perlu adanya latihan diri untuk mengolah empat unsur diri tersebut. Keempat unsur tersebut *manunggal* dalam diri guna menciptakan kualitas manusia utama (*janma utama*). Dalam tujuan tersebut Michel Foucault memaksimalkan konsep teknologi diri Stoic, di mana hal – hal yang harus dilakukan oleh subjek adalah (1) pemeriksaan diri dan hati nurani, (2) review tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan, (3) aktivitas menulis yang menekankan pada apa yang dilakukan individu bukan pada apa yang hanya dia pikirkan, (4) menghormati “guru”, (5) mendengarkan dan mencontoh apa yang diajarkan “guru” dan (6) *askesis-tapa brata* (kontemplasi lewat meditasi) untuk mengurangi nafsu dunia yang disebut *Premeditatio mallorum*. Stoicisme mendefinisikan askesis sebagai pertimbangan progresif diri atau penguasaan diri yang dicapai melalui perolehan dan asimilasi kebenaran. Dalam teknik Stoic askesis berkaitan dengan praktik mengingat dan memeriksa tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang telah dilakukan. Menurut Foucault dari beberapa praktik olah diri yang ia sampaikan pilar penting askesis adalah meditasi yang dimaknai sebagai latihan untuk mempersiapkan diskusi melalui dialog dengan pemikiran untuk mengantisipasi situasi nyata.

Praktis Askesis yang terakhir adalah (7) *Gymnasia* (melatih diri sendiri- “*to train oneself*”), sebenarnya *gymnasia* adalah bentuk latihan diri yang berlawanan dengan *premeditatio mallorum*, berlawanan bukan berarti saling

menegasikan. Tetapi dalam konteks ini justru saling melengkapi, jika *premeditatio mallorum* adalah pengalaman imajiner yang melatih pikiran, maka *gymnasia* adalah bentuk latihan diri dalam situasi nyata. Michel Foucault menjelaskan bahwa dalam budaya Stoa, fungsi praktik ini adalah untuk membangun dan menguji kemandirian individu.

Dalam hal merespon tantangan zaman terutama gelombang modernisasi dan terjadinya krisis akibat pandemi Covid-19. Wedhatama sebagai *serat* yang berfokus pada ajaran moral, dan laku olah diri dalam rangka pembentukan diri subjek mencoba memberikan langkah – langkah yang harus dilakukan oleh subjek untuk selalu mampu meneguhkan kemanusiaannya. Arti penting penguasaan diri (*self mastery*) terletak pada praktik latihan diri dalam rangka pembentukan diri di mana perubahan zaman telah memaksa manusia/subjek untuk mengevaluasi subjektivitasnya. Praktik perawatan diri (*care of the self*) harus dijalani oleh manusia dengan sebaik-baiknya guna mencapai penguasaan diri yang baik, karena dengan penguasaan diri yang baik individu akan mampu menjadi subjek yang kritis dan reflektif. Sosok manusia modern dalam serat Wedhatama adalah sosok yang selalu dapat diterima dan berdialog dengan alam dan sekitarnya serta mampu mempresentasikan keadaan yang ada dan merenungkan alam semesta

Serat Wedhatama memberikan cara agar manusia dapat hidup tanpa kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan, jika diidentifikasi sebenarnya penyebab munculnya krisis adalah karena hawa nafsu (keserakahan) manusia yang tidak

terkendali terhadap dunia. Dalam wedhatama manusia/subjek benar-benar diajarkan bagaimana menghilangkan atau melakukan terapi terhadap nafsu dunia. Beberapa metode yang disebut Michel Foucault sebagai seni dalam hidup adalah untuk membantu subjek mengatasi masalah dan mencapai kesehatan spiritual, salah satu latihan terkenal adalah praktik Askesis, praktik kontemplasi yang dicontohkan Foucault diambil dari praktik kaum Stoics yang diberi nama *Premeditatio Mallorum*.

B. Saran

Dalam penulisan tesis ini peneliti menyadari bahwa masih banyak hal yang belum peneliti kaji. Masih banyak hal yang dapat menjadi peluang bagi pengkaji selanjutnya. Penelitian ini hanyalah ikhtiar kecil yang dilakukan dalam mengkaji tentang kekayaan karya sastra Jawa yang sarat akan ajaran moral. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik perihal analisis kajian, kematangan teori, dan dukungan sumber – sumber primer yang peneliti rujuk secara langsung.

Dengan demikian, peneliti berharap kajian ini dapat dilanjutkan secara terus menerus dan kiranya penelitian yang akan datang dapat menjadi anti tesis dari hasil penelitian ini. sehingga dapat melahirkan produk – produk pemikiran baru dalam khazanah kajian moral Jawa. Selain itu ada beberapa hal yang belum sempat peneliti ungkap secara memadai dalam penelitian ini, baik karena hanya terfokus pada pembacaan mengenai Serat Wedhatama atau karena keterbatasan –

keterbatasan lain yang peneliti miliki. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan jika penelitian dengan tema ini bisa terus dilakukan dan menjadi suatu tema kajian yang dinamis dan berkembang.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afifi, Irfan, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, dalam karya Asli Karya Nancy K Florida, 1997, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*, Volume I, II, III, USA: Cornell University.
- Afifi, Irfan, 2019, *Saya, Jawa dan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca.
- Afifi, Irfan, 2020, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, Yogyakarta: Buku Langgar.
- Ardani, Moh, 1995, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Aurelius, Marcus, 2008, *The Meditations of The Emperor Marcus Aurelius Antonius*, Terj. Francis Hutcheson dan James Moor, Indiana: Indianapolis.
- Bastomi, Suwaji. 1996, *Karya Budaya KGPAA Mangkunegara I-VIII*, Semarang: Semarang Press.
- Burkit, *Technologies of The Self: Habitus and Capacities*, dalam *Jurnal Journal forthe Theory of Social Behaviour*, Volume 32, No. 2.
- Bratakesawa, 1965, *Salat Daim Mulat Sarira*, (Surabaya: Jajasan Penerbit Djojobojo).Cornoli, Peter (Ed), 2002, *Approaches to the Study of Religion*, ter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS.
- Darusuprpto, 1975, *Penulisan Sastra Sejarah:Tinjauan Tentang Struktur, Tema danFungsi*, Yogyakarta: UGM Press.
- Foucault, Michel , 1986, *History of Sexuality, Vol. 3: The Care of The Self* (R.Hurley, Ed), New York: Random House.
- Foucault, Michel & Rabinow, P, 1997, *Ethics: Subjectivity and Truth*, New York:New York Press.
- Foucault, Michel dan Paul Rabinow, 1997, *Ethics: Subjectivity and Truth*, New

York:New York Press.

Foucault, Michel, *History of Sexuality : The Care of The Self*, New York: RandomHouse.

Foucault, Michel, dkk, 2005, *The Hermeneutics of the subject: Lectures at the Colledge France*, New York: Palgrave Macmillan.

Foucault, Michel, *The Subject and Power: Critical Inquiry*, diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/1343197>.

Foucault, Michel, *About The Beginning of The Hermeneutics of The Self: Two Lectures at Dartmouth Political Theory*, diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/191814>.

Foucault, Michel, *About The Beginning of The Hermeneutics of The Self: Two Lectures at Dartmouth Political Theory*, diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/191814>.

Foucault, Michel, dkk, 2005, *The Hermeneutics of the subject: Lectures at the Colledge France*, New York: Palgrave Macmillan.

Fransisca, Happy, 2015, *Patriotisme dalam Serat Wirawiyata*, (Semarang : UnderGraduates Thesis UNNES, 2015). Diakses melalui <http://unnes.ac.id/5318/>

Guritno, Pandam, 1995, *Pangothak – athik Ngengingi Urutan Lan Werdinging Sekar –Sekar Macapat*, (Surabaya: Panjebar Semangat.

Hikmat, Mahi M., 2011, *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Garaha Ilmu.

Judy, Ron Judy, 2011, *The Cultivation of Mastery: Xiushen and the Hermeneutics of The Self in Early Chinese Thought*, dalam Jurnal Intertext, Vol. 15, No. 1, Texas Tech University Press, DOI:10.1353/itx.2011.0013

Kaelan, 2005, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Pramadina.

Jong, S De, 1976, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Kanisius :

Yogyakarta.

Mangkunegara IV Surakarta, K.G.P.A.A, 1975, *Terjemahan Wedhatama*,

Surakarta: Yayasan Mangadeg.

Martin, Luther H, dkk, 1988, *Technologies of the self: A Seminar With Michel Foucault*, America: University of Massachusetts Press.

Mashadi, Dodi, 2017, *Serat Piwulang Paliatma Karya Kandjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegara IV (KGPAA Mangkunegara IV)*, Semarang : Skripsi Univ Islam Sultan Agung.

Mawardi, Bandung, Tulisan ini dimuat di iqra.id, *Sastra Jawa dan Islam Silam*, Agustus 2020.

McGushin, Edward F., 2007, *Foucault's Askesis: An Introsuction to The Philosophical Life*, Northwestern: Northwestern University Press.

Mitcheson, K., *Foucaults's Technologies of The Self: Beetwen Control and Creativity*, dalam *Journal of the British Society for Phenomenology*, DOI: 10.1080/00071773.2012.11006757.

Mitcheson, K., 2018, *Foucault Stoicism and self-mastery*, M. Dennis & S. Wekhoven (Eds), in *Ethics and self cultivation: Historical and Contemporary Prespective*, Routledge.

Micheson, K., 2018, *Foucault, Stoicism, and Self-Mastery*, in M. Deniis & S. Werkhoven (Eds), in *Ethics and Self Cultivation: Historical and Contemporary Prespective*, Routledge.

Munandar, Siswanto Aris dan Atika Afifah, *Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV*, dalam *Jurnal KACA STAI AL FITHRAH*, Volume 10, No. 1, 2020.

Mustaqim, Abdul, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, cetakan 2, Yogyakarta: Idea Sejahtera.

Nugroho, Yusro Edi, 2001, *Serat Wedhatama: Sebuah Masterpiece Jawa dalam Respons Pembaca*, Yogyakarta: Mimbar Offset.

Pigeud, Theodore G., 1967, *Literatute of Java 1 & 2*, Springer-Science+Business Media, B. V., Koninklijk Instituut Voor Taal Land-en Volkenkunde, Leiden.

- Pitoyo, Djoko, *Ajaran Moral Berumah Tangga dalam Serat Darmawasita Karya KGPAA Mangkunegara IV, dalam Jurnal Filsafat Vol. 19 No. 3.*
- Rasjidi, H. M, 1971, *Islam dan Kebatinan*, Jakarta : Yayasan Islam Study Club Indonesia.
- Robson, Stuart, 1990, *The Wedhatama: An English Translation*, (Leiden : KITLV Press-Koninklijk Instituut Voor Taal, Land En Volkenkunde.
- Sabdacarakatama, 2010, *Serat Wedhatama*, Yogyakarta: Narasi.
- Seitz, Brian, *Foucault and the subject of stoic existence*, "Human Studies 35", No. 4, h. 539-554. <http://www.jstor.org/stable/41818837>
- Simuh, 1996, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press.
- Siswokratono, Soetomo, 2006, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga*, (Semarang: Aneka Ilmu.
- S.J, J. Darminta, 1980 , *Mawas Diri: A dialogical encounter of The Self Examination of Ki Ageng Soryomentaram in The Prespective of The Javanese Religious Life With The Ignatian Examination of Conscience*, Roma: Intitutum Spiritualitatis Facultas Theologiae.
- Smart, Barry, 1998, *Foucault , Levinas and the Subject of Responsibility*, in J. Moss (Ed) , *The Later Foucault: Politics and Philosophy*, London: Sage Publication.
- Sudarto, 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabet.

Suwetty, Awaliyah Muslimah, 2020, *Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Mental Emotional Masyarakat di Masa Pandemic Covid – 19*, dalam Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, Vol. 11 No. Khusus, November – Desember, DOI: <http://dx.doi.org/1033846sf11nk424>

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara*, Jakarta : Depdikbud.

Timothy O’Leary, 2002, *Faocault and The Art Ethics*, Continuum.

Widodo, Sahid Teguh, 2016, *The Concept of a Social Organism: The Response of Javanese Society to Modernism in the Serat Wedhatama by Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV*, dalam Jurnal Pertanika Jurnal Sosial Sciences and Humanities, 24 (1).

Woodwards, Marks R, 1999, *Islam in Java*, terj. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim, Yogyakarta: LkiS.

<http://www.pustaka-bpnbkabar.org/pustaka/serat-wirawiyata>

<http://lib.unnes.ac.id/5318/1/7683.pdf>

<https://institute-javanologi.lppm.uns.ac.id>